

Penggunaan Instrumen Musik *Taganing* dan *Keyboard* dalam Iringan Nyanyian Ibadah Minggu di HKBP Palmarum Tarutung

Robert K.A. Simangunsong

Pendidikan Musik Gereja- Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

robert48son@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan instrumen musik tradisi taganing Batak Toba yang dikolaborasikan dengan *keyboard*/instrumen musik modern Barat dalam iringan nyanyian ibadah Minggu di gereja HKBP Palmarum Tarutung tahun 2015. Desain penelitian bersifat kualitatif dengan pendekatan pendeskripsian yang bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan instrumen musik taganing dan *keyboard* dalam mengiringi nyanyian ibadah Minggu di gereja HKBP Palmarum Tarutung. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara dan disertai dokumen pendukung yang menjadi referensi penting dalam kajian ini untuk menjawab pertanyaan “bagaimana” kedua instrumen musik itu dikolaborasikan. Hasil penelitian ini menunjukkan instrumen musik taganing menggunakan sistem musik konvensional tradisional, sehingga tidak mampu membawa melodi nyanyian ibadah Minggu yang menggunakan sistem musik konvensional. Taganing dimainkan dengan variabel ritmis tanpa mengurangi rasa musikal nyanyian ibadah Minggu, namun mampu memberi semangat kepada jemaat disaat menyanyi dan mengikuti peribadahan.

Kata kunci: *Taganing* dan *Keyboard*, Iringan Nyanyian Ibadah Minggu

Abstract

This study aims to determine the use of traditional Toba Batak taganing music instruments in collaboration with modern Western keyboards/music instruments in the accompaniment of Sunday worship songs at the HKBP Palmarum Tarutung church in 2015. The research design is qualitative with a descriptive approach that aims to describe the use of taganing and musical instruments. keyboard to accompany the Sunday worship song at the HKBP Palmarum Tarutung church. Data collection techniques were carried out through observation and interviews and accompanied by supporting documents which became an important reference in this study to answer the question of "how" the two musical instruments were collaborated. The results of this study indicate that the taganing musical instrument uses a traditional conventional music system, so it is not able to carry the melody of the Sunday worship song that uses a conventional music system. Taganing is played with rhythmic variables without reducing the musical sense of the Sunday worship song, but is able to encourage the congregation when singing and participating in worship.

Keywords: *Taganing* and *Keyboard*, Sunday Worship Song Accompaniment

I. Pendahuluan

Musik dalam gereja dibagi menjadi dua bagian, yaitu instrumen musik pengiring nyanyian ibadah dan nyanyian (vokal). Instrumen musik pengiring nyanyian dan bisa berbentuk instrumental (hanya iringan musik tanpa nyanyian) disesuaikan dengan tata ibadah setiap hari Minggu dalam gereja. Musik dalam gereja merupakan unsur hakiki dalam ibadah yang dapat mempersatukan hati para jemaat disaat bernyanyi dan memiliki kedudukan yang setara dengan khotbah. Dilihat dari segi bentuk penyajiannya, instrumen musik pengiring dan nyanyian mempunyai ciri-ciri yang sama dalam nyanyian umum di luar gereja. Tidak ada instrumen musik yang khusus gerejawi, melainkan dilihat dari fungsinya, yaitu untuk membantu jemaat dalam menerima dan menghayati firman Allah. Alangkah baiknya pihak gereja mampu mencintai kearifan lokal dengan menggunakan instrumen musik tradisi dalam mengiringi nyanyian ibadah. Dalam Kitab Mazmur 150:3-5 mengatakan: "pujilah Dia dengan tiupan sangkakala, pujilah Dia dengan gambus dan kecapi! Pujilah Dia dengan ceracap yang berdenting, pujilah Dia dengan ceracap yang berdentang".

Melihat nats ini, gereja dapat menggunakan instrumen musik etnis dimana gereja berada, sebab penginjilan dengan menyesuaikan kearifan lokal akan lebih mudah dimengerti, dihayati dan dipahami oleh jemaat. Dengan demikian, segala jenis instrumen musik bisa digunakan dalam peribadahan gereja termasuk instrumen musik tradisional, selama penggunaannya mampu mendukung kesuksesan peribadahan.

Unsur nyanyian dalam kebaktian telah lama berakar dalam pemujaan manusia kepada Tuhannya. Itulah sebabnya nyanyian adalah salah satu unsur kebaktian yang menentukan dan mengarahkan sifat dan tujuan pemujaan. Jemaat dalam Perjanjian Lama dan perjanjian Baru diwarnai dengan nyanyian penyembahan untuk memuji Allah. Sejak keturunan Kain kita mengetahui bahwa Yubal adalah Bapa semua orang yang memainkan kecapi dan suling. Di sini kita melihat musik sebagai unsur kebudayaan sejak semula. Manusia berhasil melahirkan alat-alat musik untuk mengungkapkan isi hati dan perasaannya. Mereka mulai mengenal apa itu suara yang indah, yang mengena dalam menyampaikan sesuatu kepada yang ada diluarnya.

Berbicara tentang musik gerejawi, bahwa letak “Musik Gerejawi” bukanlah pada musiknya semata, akan tetapi pada fungsinya. Musik Gerejawi dapat berwujud instrumentalia, dan juga dapat berwujud musik vokal. Dalam musik instrumentalia dapat didengar, bagaimana musik tersebut membantu suatu peribadatan, yang tentunya sangat tergantung dari konteks yang beribadat, sehingga tujuan peribadatan yakni, umat dapat bersatu dengan Tuhan dalam Roh Kristus dapat dicapai. Dalam musik vokal, istilah musik Gereja dapat dilihat dalam isi syair sebuah lagu.

Menurut Rumengan (2010:141) mengatakan bahwa sebagai Musik Gerejawi atau bukan, lebih pada fungsi atau gunanya. Selain itu, setiap fungsi tersebut sangat disesuaikan dengan konteks umat. Nababan (2020) mengatakan dalam kepemimpinan-Nya dan persekutuan menjadi cicipan akan masa keemasan penuh damai sejahtera yang hidup.

Pandangan hidup, kebudayaan yang di dalamnya terkandung kebiasaan-kebiasaan, pemikiran, perasaan, dan keinginan yang semuanya sangat mempengaruhi perilaku, dan pola pikir. Setiap manusia memiliki asosiasinya tersendiri terhadap apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan, dan semua itu sangat dipengaruhi oleh latar belakang kontekstual seperti yang dikemukakan di atas. Oleh sebab itu, dalam konteks

haruslah disadari, bahwa tidak bisa dan tidak boleh memaksakan keinginan, pola

atau pola rasa kita kepada orang lain, justru yang harus ditanamkan dalam pikiran dan hati kita adalah sikap memahami dan saling mengerti, mengapa mereka suka akan musik tertentu dan mengapa mereka tidak suka akan musik tertentu. Demikian, dengan pemahaman ini semestinya kita sependapat, bahwa tidak ada musik dari agama atau denominasi apapun yang lebih baik dari agama atau denominasi lain, yang ada hanyalah bahwa musik kita berbeda. Bagi kita musik bisa membawa kepada suasana khusuk tapi bagi orang lain dapat saja musik tersebut justru mengganggu peribadatan, demikian sebaliknya.

Fungsi utama musik gerejawi (musik kudus atau musik liturgis) adalah untuk menambah dimensi keterlibatan ke dalam ibadah (White, 2002:102). Misalnya, nyanyian, dengan menyanyikan suatu teks menuntut lebih banyak konsentrasi daripada hanya mengucapkan sesuatu, meskipun kebiasaan yang berlebihan kadang-kadang dapat membuat nyanyian menjadi tidak hidup. Kalau ada musik, biasanya melibatkan tingkatan yang lebih mendalam untuk berbuat atau mendengarkan, daripada tidak ada

musik. Musik, memberikan dimensi tambahan kepada peristiwa apa pun.

Instrumen Musik Pengiring nyanyian ibadah minggu di gereja HKBP Palmarum Tarutung yaitu a) Taganing. Menurut Purba (2007:6), mengatakan: taganing (single-headed braced drum) dalam permainan keduanya memainkan melodi yang sama, bisa secara *heterophony* dan bisa pula secara *polyphony* tanpa adanya ikatan tonal yang sama. Permainan kedua instrumen melodik itu disokong oleh rangkaian ritma empat buah gong (suspended gong) yang memainkan pola *interlocking* secara konstan; hentakan ritma bervariasi pada gong (single-headed braced drum) dan ketukan konstan pada hesek (concussion idiophone) yang menjadi pengatur tempo.

Menurut Hutajulu dan Harahap, (2005:36-38) bahwa, taganing adalah sejenis alat musik gendang yang tergolong pada kategori gendang rak-bernada (gendang yang dilaras). Taganing terdiri dari lima buah gendang yang kadang-kadang berbentuk tabung melengkung (barrel) atau tabung lurus (cylindrical). Kelima gendang tersebut memiliki nama masing-masing, yakni: gendang terbesar disebut *odap-odap*, gendang kedua disebut *paidua odap*, gendang ketiga (di tengah) disebut *painonga*, gendang keempat disebut *paidua ting-ting*, dan gendang kelima (terkecil) disebut *ting-ting*.

Teknik permainan taganing terdapat empat teknik memukul gendang, yakni dengan cara: 1) memukulkan stik tepat pada bagian tengah gendang. 2) memukulkan stik pada pinggiran gendang.

3) memukulkan stik pada tengah gendang dan menghentikannya seketika dengan cara menekan permukaan gendang dengan ujung stik, dan 4) menekan permukaan gendang dengan ujung jari tangan kiri

Selanjutnya, b) *Keyboard*. Instrumen *keyboard* ini sudah ada sejak zaman kuno. Tidak jelas awalnya yang tepat. Dalam tangga nada musik Barat yang disebut diatonis, tonal terbagi dalam 12 nada. Ada nada penuh dan ada nada *semi-tone*. Pada instrumen *keyboard* kedua kelompok nada ini biasa dibedakan dengan kunci berwarna terang dan untuk *semi-tone*. Susunan deret kunci yang kromatik (mencakup 12 nada) muncul di Eropa pada abad ke-14.

Keyboard terdiri dari *style*, *voice*, *sequencer*, *speaker*, *parameter monitor*, *potensiometer volume*, *pitch* atau *bend*, *modulation* (portamento) dan tombol-tombol *multitrack*. *Keyboard* dengan teknologi *speaker built in* dinamakan *portable sound*, bila ditambah dengan teknologi rekam mini dinamakan *portable sound recorder*. Bila di dalam operasi *keyboard*

harus menggunakan adaptor. Sintesizer (synthesizer) adalah nama lain *keyboard* yang berarti sintesa (dari suara-suara instrumen lainnya), *keyboard* berfungsi sebagai *orchestrator* atau penyelaras suara dan aransemen (multiarranger).

Teknik memainkan instrumen musik ini biasanya menggunakan aplikasi yang telah tersedia dalam instrumen berupa; tombol *Style* (berbagai jenis ritme) dan *Voice* (mengganti/mengubah suara melodi). *Keyboard* biasanya digunakan untuk melengkapi instrumen band (drum, gitar melodi, gitar bass dan keyboard) dalam mengiringi lagu, dan instrumen ini bisa juga dimainkan tanpa instrumen musik lain (band) karena telah dilengkapi fasilitas bentuk ritme-ritme dan berbagai macam efek suara (voice).

Perpaduan dari kedua jenis musik yaitu Taganing dengan *keyboard* menghasilkan sebuah gongang Batak Toba yang memiliki fungsi dari sepuluh fungsi musik di atas, namun yang ditekankan dalam penulisan ini mengarah pada fungsi yang ke-delapan yaitu sebagai pengesahan lembaga sosial dan upacara agama. Tetapi perlu dijelaskan bahwa upacara agama yang dimaksud belum menganut agama Kristen, melainkan agama tradisi yaitu malim. Setelah agama Kristen masuk ke tanah Batak tahun 1861 yang dibawa oleh misionaris I. L. Nommensen,

penggunaan gongang dilarang karena dianggap tidak sesuai dengan ajaran Kristen karena bersifat mistis. Seiring dengan perkembangan zaman khususnya musik, gongang sudah bisa digunakan dalam upacara adat dan keagamaan, dan gereja HKBP telah menerima keberadaan gongang dalam peribadahan.

Menurut Nettl (1963:207) bahwa setiap kebudayaan dalam dunia ini memiliki instrumen musik yang memiliki posisi nilai tinggi. Instrumen musik tidak hanya memproduksi keserasian nada semata, melainkan memiliki peranan sebagai simbol kebudayaan masing-masing daerah. Instrumen musik gongang tidak digunakan seutuhnya, melainkan hanya menggunakan taganing yang kemudian dikolaborasikan dengan instrumen musik Barat (band dan keyboard) seperti yang terjadi di kota Tarutung. Melihat peristiwa itu, jelaslah bahwa instrumen musik taganing disebut sebagai simbol kebudayaan masyarakat Batak Toba karena tidak bisa lepas dari kehidupan adat istiadatnya.

Beberapa faktor-faktor yang mendorong jalannya proses perubahan menurut Launer (1989:25), antara lain: 1) Kontak dengan kebudayaan lain. Sebelum agama Kristen masuk ke dalam wilayah Batak Toba, taganing dalam

gondang sabangunan digunakan untuk kegiatan ritual dan upacara keagamaan lokal- spiritual. Pentingnya peranan musik ini dapat dilihat dari salah satu filosofi dasar spiritual masyarakat Batak Toba yang menganggap bahwa, *gondang* merupakan alat/media utama untuk mencapai dan membangun hubungan antara manusia dan Sang Pencipta (Tuhan Yang Maha Esa). 2) Sistem pendidikan yang maju. Masyarakat Batak Toba di kota Tarutung telah mengalami perkembangan dalam pendidikan sehingga mereka sadar untuk mencintai budayanya, dimana masyarakat selalu menggunakan *taganing* dan mengkolaborasikan dengan instrumen musik modern dalam setiap kegiatan adat istiadat termasuk dalam peribadahan di gereja, khususnya di gereja HKBP Palmarum Tarutung.

I. Metode

Penelitian ini dilaksanakan di gereja HKBP Palmarum Jl.Raja Saul Lumbantobing, Kompleks Stadion Tarutung.

Untuk memperoleh data dilakukan Pengumpulan data dengan cara:

a. Melakukan observasi langsung dengan terjun ke lapangan untuk mengetahui situasi dan kondisi ibadah jemaat di gereja HKBP Palmarum Tarutung.

b. Wawancara, dalam hal ini

penulis akan melakukan wawancara yang bersifat terbuka dalam arti dilakukan dengan bukan secara formal namun lebih mengarah kepada informal, yang akan dilakukan dengan tokoh-tokoh gereja yang ada seperti majelis gereja dan jemaat umum (dalam hal ini anggota jemaat yang mewakili kelompok di dalam jemaat).

c. Dokumentasi, dimana penulis akan membuat pendokumentasian kegiatan ibadah Minggu di gereja HKBP Palmarum Tarutung yang diiringi instrumen musik *taganing* dan *keyboard*.

II. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian dalam penggunaan *Taganing* dan *Keyboard* dalam Irian Nyanyian Ibadah Minggu di Gereja HKBP Palmarum Tarutung.

a. Konteks Umum *Taganing* dan *Keyboard* dalam Masyarakat Batak Toba di Tarutung, *Taganing* dan *keyboard* merupakan instrumen musik yang selalu dipadukan dalam upacara adat pernikahan, kematian dan ulang tahun marga-marga masyarakat Toba di kota Tarutung. Dari beberapa alasan masyarakat yang telah dihimpun peneliti, bahwa instrumen ini lebih mudah di dapat/disewa, dan seolah-olah sudah menjadi tradisi dalam kehidupan adat istiadat.

Sebenarnya beberapa pihak mengatakan, bahwa kerinduan akan ensambel *gondang sabangunan* masih melekat dalam diri mereka, namun yang menjadi alasan untuk tidak menggunakannya karena ensambel itu sudah jarang ditemukan (khususnya di daerah kota Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara). sehingga kesimpulan sementara peneliti bahwa, keberadaan taganing dan *keyboard* sebagai instrumen musik pengiring acara pesta pernikahan kematian, dan ulang tahun marga- marga, sudah menjadi bagian yang melekat dalam diri masyarakat Batak Toba di kota Tarutung, dan sebagai alasan untuk menggunakan kedua instrumen musik itu sebagai pengiring

Nyayian ibadah Minggu di Gereja HKBP Palmarum Tarutung. (wawancara dengan Bapak J. Sianturi tanggal 25 Oktober 2021 di gereja HKBP Palmarum Tarutung).

- b. Persepsi Anggota Jemaat Mengikuti Ibadah Minggu sebelum diiringi Taganing dan *Keyboard*, Sebelum peribadahan di gereja HKBP Palmarum diiringi taganing dan *keyboard*, suasana peribadahan khususnya dalam iringan nyanyian ibadah keadaan jemaat saat bernyanyi di gereja ini masih kurang tepat. Jemaat menyanyi dengan

tempo lambat, ketukan biramanya juga kurang tepat, kesannya terseret-seret, akibatnya jemaat yang mengerti dan memahami cara bernyanyi kurang bersemangat mengikuti ibadah dan cenderung mengikuti ibadah di gereja yang lain dan tidak mengikuti peribadahan sama sekali. Jika ditotalkan yang beribadah sebanyak 580 jiwa (Wawancara dengan anggota jemaat Bapak St. N. Siahaan tanggal 25 Oktober 2021).

- c. Persepsi Anggota Jemaat Setelah Ibadah Minggu diiringi Taganing dan *Keyboard*. Setelah gereja HKBP Palmarum merayakan ulang tahun ke-8 tanggal 20 Juni 2007, gereja ini mengalami perkembangan yang signifikan, baik dari segi pembangunan fisik maupun dari segi peribadahan. Dari segi pembangunan fisik, pengurus gereja dan anggota jemaat selalu bersama-sama untuk membenahinya. Dari segi peribadahan, gereja HKBP Palmarum selalu mencoba inovasi terbaru, khususnya dalam instrumen musik pengiring nyanyian ibadah. Pada mulanya, guru jemaat yang memainkan taganing dalam beberapa kali ibadah minggu. Namun, karena keterbatasan waktu disamping

memainkan *keyboard* sehingga taganing tidak dimainkan selama satu tahun. Kemudian guru jemaat mencari pemain taganing, dan menemukan seorang anggota jemaat pemuda yang bernama Hery Manalu (alumni mahasiswa jurusan Teologi IAKN Tarutung) yang kemudian bisa memberi pelatihan permainan taganing kepada Talenta Pardede (*wawancara dengan bapak St. N. Siahaan tanggal 11 oktober 2021*). Kemudian guru jemaat, Hery dan Talenta saling membagi jadwal untuk memainkan taganing. Selain kedua

d. instrumen musik itu, ada juga instrumen musik suling bambu, biola, *saxophone*, gitar yang digunakan dalam mengiringi nyanyian ibadah. Namun hanya instrumen taganing dan *keyboard* yang paling dominan dimainkan dalam ibadah, karena keterbatasan waktu dan pemainmusik. Jadi, sejak tahun 2009 taganing tetap digunakan dalam mengiringi nyanyian ibadah sampai sekarang. Berikut ini jumlah rata-rata anggota jemaat HKBP Palmarum Tarutung sebanyak: 697 orang

No	Kategorial	Baoa/Laki	Boru/Pr	Jumlah	Ket
1	✓ Bapak/Ibu (orangtua)	122	120	242	
2	a. Naposobulung (muda,mudi)	30	25	55	
	b. Bekerja	20	20	40	
	c. Dudukdi Sekolah Menengah Atas (SMA)	10	15	30	
3	Remaja	20	30	58	
	Jumlah	172	175	350	697 jiwa

Tabel. Jumlah rata-rata kehadiran anggota jemaat yang hadir *setelah* diiringi instrumen musik taganing dan keyboard

Sehingga setelah ibadah Minggu diiringi instrumen taganing dan *keyboard*, partisipasi jemaat dalam menyanyimengalami peningkatan yang signifikan. Jemaat telah menyanyikan lagu dengan tempo cepat dan ketukan biramanya juga lebih tepat.

III. Kesimpulan

Pertama, pengertian musik dalam gereja tidak ada yang khusus, segala jenis musik bisa dimainkan dalam gereja termasuk instrumen musik tradisional.

Musik gereja dibagi dalam dua bagian yaitu nyanyian (primer) dan instrumen musik pengiring (sekunder). Berdasarkan kitab Mazmur 150:3-5 sebagai nats yang mendorong jemaat untuk menggunakan musik tradisional dalam iringan nyanyian ibadah. Di

gereja HKBP Palmarum Tarutung, instrumen musik taganing telah digunakan untuk mengiringi nyanyian ibadah Minggu yang dikolaborasikan dengan instrumen musik *keyboard*.

Kedua, instrumen musik taganing menjadi identitas masyarakat Batak Toba, karena dalam setiap kegiatan upacara adat instrumen ini digunakan. Namun, karena pengaruh modernisasi, taganing dikolaborasikan dengan instrumen musik Barat seperti band maupun *keyboard*.

Ketiga, penggunaan instrumen musik taganing dan *keyboard* dalam aktivitas adat istiadat masyarakat Batak Toba. Posisi instrumen musik *keyboard* telah menggeser ansambel *gondang sabangunan* dimana ansambel itu telah jarang digunakan karena biaya penyewaan alat ini terlalu mahal dan rasa kecintaan masyarakat terhadap *gondang sabangunan* mulai berkurang.

Keempat, instrumen musik taganing menggunakan sistem konvensional tradisional sehingga tidak bisa mengiringi melodi nyanyian ibadah yang menggunakan sistem konvensional Barat. Taganing digunakan sebagai pengiring nyanyian dalam bentuk ritmis, tetapi mampu membangkitkan semangat jemaat untuk mengikuti peribadahan.

Kelima, setelah instrumen musik taganing dan *keyboard* digunakan untuk mengiringi nyanyian ibadah minggu,

didapati peningkatan jumlah kehadiran jemaat. Pengaruh instrumen musik taganing dan *keyboard* ternyata dapat membangkitkan semangat jemaat untuk mengikuti peribadahan khususnya dalam menyanyi.

IV. Kepustakaan

- Alkitab
Agenda. 2013. *Bahasa Batak dan Bahasa Indonesia*.
Pematangsiantar: HKBP
- Banoë, Pono. 2003. *Kamus Musik*.
Yogyakarta: Kanisius
- Biro Informasi HKBP. 2004. *HKBP dan Tahun 2004 Sebagai Tahun Kesembuhan*.
Keluar ga. Pematangsiantar: HKBP
- Grout, J. Donald. 1980. *A History of Western Music*. New York: W.W Norton & Company, Inc.
- Hutajulu, R., & Harahap, I. (2005). *Gondang Batak Toba*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Seni Tradisional Universitas Pendidikan Indonesia.
- Nababan, A. (2020). *Implementasi Penggembalaan Berdasarkan Mazmur 23 : 1-6 bagi Guru Pendidikan Agama Kristen*. 5(1), 1–6.
- Nettl, B. (1963). *Theory and Method in Ethnomusicology*. The Free Press of Glencoe Collier-Macmillan.
- Purba, M. (2007). *Musik Tradisional Masyarakat Sumatera Utara: Harapan, Peluang, dan Tantangan. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Tetap Dalam Bidang Ilmu Etnomuskologi Pada Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara Medan*.

- Robert, H. L. (1989). *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Bina Kasara. Medan Fakultas Bahasa dan Sastra Jurusan Sendratasik. Medan.
- Rumengan, P. (2010). *Musik Gerejawi Kontesktual Etnik*. Panitia Pelaksana Kongres Kebudayaan Minahasa.
- White, F. J. (2002). *Pengantar Ibadah Kristen Terjemahan: Liem Sien Kie*. BPK Gunung Mulia.
- Moleong, J. Lexy, 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Anggota IKAPI.
- Hutajulu, R., & Harahap, I. (2005). *Gondang Batak Toba*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Seni Tradisional Universitas Pendidikan Indonesia.
- Nababan, A. (2020). *Implementasi Penggembalaan Berdasarkan Mazmur 23 : 1-6 bagi Guru Pendidikan Agama Kristen*. 5(1), 1–6.
- Nettl, B. (1963). *Theory and Method in Ethnomusicology*. The Free Press of Glencoe Collier-Macmillan.
- Purba, M. (2007). Musik Tradisional Masyarakat Sumatera Utara: Harapan, Peluang, dan Tantangan. *Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Tetap Dalam Bidang Ilmu Etnomuskologi Pada Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara Medan*.
- Robert, H. L. (1989). *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Bina Kasara.
- Rumengan, P. (2010). *Musik Gerejawi Kontesktual Etnik*. Panitia Pelaksana Kongres Kebudayaan Minahasa.
- White, F. J. (2002). *Pengantar Ibadah Kristen Terjemahan: Liem Sien Kie*. BPK Gunung Mulia.
- Pasaribu. Ben. M. dan Simamora Richard J. 2000. *"Musik Tradisional"*. Buku Pegangan pada Universitas Negeri Purba, Maulu. 1998. *"Musical And Functional Change In The Gondang Sabangunan Tradition Of The Protestant Toba Batak 1860s-1990s, With Particular Reference To The 1980s-1990s"*. Desertasi. Monash University: Music Department.
- Hutajulu, R., & Harahap, I. (2005). *Gondang Batak Toba*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Seni Tradisional Universitas Pendidikan Indonesia.
- Nababan, A. (2020). *Implementasi Penggembalaan Berdasarkan Mazmur 23 : 1-6 bagi Guru Pendidikan Agama Kristen*. 5(1), 1–6.
- Nettl, B. (1963). *Theory and Method in Ethnomusicology*. The Free Press of Glencoe Collier-Macmillan.
- Purba, M. (2007). Musik Tradisional Masyarakat Sumatera Utara: Harapan, Peluang, dan Tantangan. *Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Tetap Dalam Bidang Ilmu Etnomuskologi Pada Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara Medan*.
- Robert, H. L. (1989). *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Bina Kasara.
- Rumengan, P. (2010). *Musik Gerejawi Kontesktual Etnik*. Panitia Pelaksana Kongres Kebudayaan Minahasa.
- White, F. J. (2002). *Pengantar Ibadah Kristen Terjemahan: Liem Sien Kie*. BPK Gunung Mulia.
- Hutajulu, R., & Harahap, I. (2005). *Gondang Batak Toba*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Seni Tradisional Universitas Pendidikan Indonesia.

Nababan, A. (2020). *Implementasi Pengembangan Berdasarkan Mazmur 23 : 1-6 bagi Guru Pendidikan Agama Kristen*. 5(1), 1–6.

Nettl, B. (1963). *Theory and Method in Ethnomusicology*. The Free Press of Glencoe Collier-Macmillan.

Purba, M. (2007). Musik Tradisional Masyarakat Sumatera Utara: Harapan, Peluang, dan Tantangan. *Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Tetap Dalam Bidang Ilmu Etnomuskologi Pada Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara Medan*.

Robert, H. L. (1989). *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Bina Kasara.

Rumengan, P. (2010). *Musik Gerejawi Kontesktual Etnik*. Panitia Pelaksana Kongres Kebudayaan Minahasa.

White, F. J. (2002). *Pengantar Ibadah Kristen Terjemahan: Liem Sien Kie*. BPK Gunung Mulia.